

ADAT PENTI ORANG MANGGARAI DALAM GLOBAL VILLAGE

[Mempertimbangkan Kekuatan Tradisi Dalam Semangat Keberagaman Di Era Globalisasi]

Hironimus Bandur, M.Th

Abstract :

The Process of globalization has been invading almost all aspect of human life which force ordinary Indonesian people to come to terms with this global movement. The notion of diversity is very strong among Indonesians and eventually considered as an internal power to deal with the diversified society. Hoever, not every Indonesian seems to grasp and live this variety or the dynamic of differences as a blessing. This article is showing us the necessity of an inculturation and that inculturation or contextualization is deeper than adaptation. The author has smartly taken into account the importance of a fundamental rite by the Manggaraians and have it met vigorously with the catholic religion. The author is not absent to put the analogical imagination in the whole procedure of this encounter. The author even promotes the multicultural education as desperately needed. Meanwhile, the implementation of this kind of education needs cooperation between all elements in Manggarai. The process of Inculturation of course needs a local base as "focus theologicus".

Kata Kunci : *pent, keKristenan, globalisasi*

Pendahuluan

Tak disadari Gereja Manggarai kini berusia 100 tahun. Satu usia yang tidak tergolong muda. Jauh sebelum seribu Sembilan ratus duabelas tahun yang lalu bertumbuh dan berkembang di Manggarai apa yang disebut agama asli. Mereka (orang Manggarai tradisional, red.) menghidupi hidup kerohanian mereka dalam ritus-ritus adat. Ritus adat itu sekaligus merupakan salah satu perwujudan semangat religiositas mereka. Mereka tidak menyebut Wujud Tertinggi sebagai Allah tetapi dengan pelbagai macam ungkapan analogi. Wujud Tertinggi itu berada jauh tetapi sekaligus dekat. Allah menurut mereka adalah Par Agu kolep'm. Allah adalah Ame rinding mane dan Ine rinding wie. Allah bagi mereka adalah Mori, Ata Eta Awang Betay.

Praxis religiositas mereka terbungkus dalam pecahan budaya, sehingga apa yang dikatakan Karl Josef Ratzinger [Paus Benedikt XVI sekarang]

"Faith itself is culture" menegaskan konteks ini. Konteks dimana iman dapat berkembang dalam setiap budaya bangsa. Gagasan ini seolah hendak *temaping* [memetakan kembali] optimisme yang tak akan pernah pudar bahwa setiap pecahan budaya Manggarai dapat menjadi basis, menjadi perbandingan keberistean yang semakin berkembang di era globalisasi. Globalisasi selalu mengandung dan melahirkan dua model perilaku, yang satu memelihara dan mendukung peradaban dan yang satunya lagi menggoncangkan budaya, tradisi dan peradaban bangsa.

Mempertautkan Agama, Budaya, dan Globalisasi

Antropolog Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Selanjutnya Koentjaraningrat juga menjelaskan tujuh unsur kebudayaan universal yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi¹. Adalah suatu realitas historis sekaligus aktual bahwa kebudayaan mempengaruhi agama dan sebaliknya agama mempengaruhi kebudayaan². De fakto, kebudayaan sudah selalu mempengaruhi agama Kristen pada satu pihak dan agama Kristen pada pihak lain sudah mempengaruhi secara mendalam agama-agama lain termasuk agama asli orang Manggarai³. Kebudayaan dan agama adalah dua kenyataan

- 1 Koentjaraningrat, Pengantar ilmu Antropologi (Jakarta : Aksara Baru, 1980), p. 193 & 217
- 2 Bdk. P. Budi Kleden, Dialog Antar Agama Dalam Terang Filsafat Proses A.N. Whitehead (Maumere: Ledalero, 1996), p. 10
- 3 Menurut catatan Dami M. Toda, tentang kata dan nama "Manggarai" termasuk asing kedengaran di dalam rasa telinga orang Manggarai sendiri. Tidak ada kata Manggarai dalam ilmu perbendaharaan Manggarai yang mengacu pada arti atau penjelasan tertentu. Lebih lanjut Toda menulis bahwa dilihat dari akar budaya Manggarai, nama [orang, tempat/ desa] memang tidak harus mempunyai arti. Nama Manggarai pun tidak ada referensi kisah mitologis ataupun legenda lain. Kata itu sebagai nama seakan telah mengapung begitu saja dalam sejarah untuk menyebut satu kesatuan budaya di Flores Barat. Dengan ini, Dami N. Toda menampik catatan sejarah yang menyebutkan bahwa kata Manggarai diambil dari akar kata bahasa Bima, yaitu kata Mangga = sauh dan rai = lari. Jadi Manggarai berarti sauh berlari. Menurut catatan ini, kata Manggarai disebutkan pertamakali oleh seorang tokoh Bima bernama Mangga Maci(ng) bersama tiga orang utusan ketika hendak menaklukkan Nuca Lale. Pasukan pribumi Cibai menyerang orang Bima itu dengan memotong sauh [Mangga, bahasa Bima] hingga perahu-perahu Bima hanyut [Rai, bahasa Bima] ke laut. Pasukan Bima berteriak : "Mangga-rai.!" [= sauh berlari.]. Menurut catatan ini, sejak peristiwa itu, tanah Manggarai mendapatkan namanya hingga sekarang. Menurut Dami N. Toda, kisah seperti itu tidak memiliki kecocokan waktu historis. Kedatangan tokoh historis Manggamaci dan kedatangan formal ekspedisi Bima baru terjadi sesudah tahun 1767 sedangkan kehadiran nama Manggarai ternyata sudah tercatat lebih dari seratusan tahun sebelum itu di dalam AMANNA GAPP (Bugis-Makasar), Catatan Harian Raja-Raja Goa-Tallo. Lihat dalam Dami N. Toda, Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi (Ende :

yang berbeda masing-masing dengan otonominya. Dengan kata lain, agama dan kebudayaan memiliki kemerdekaannya masing-masing namun tetap saling bergantung. Agama dan budaya memiliki interaksi dinamis serta pengaruh timbal balik⁴. Salah satu yang membentuk satu kesatuan dalam kebudayaan adalah adat istiadat dan sistem religi. Manusia dapat mengungkapkan perasaan keagamaan melalui adat istiadat yang dimilikinya. Bagi orang Manggarai, adat Penti adalah salah satu wadah pengungkapan iman akan Wujud Tertinggi yang disebut *Mori Kraeng*, *Mori Mese*. Perayaan adat Penti merupakan salah satu upacara khas Manggarai. Seorang sesepuh Manggarai, **Benny Mboy** pernah mengatakan bahwa perayaan adat Penti di Manggarai tidak sekadar perayaan masyarakat tradisional yang rigoristik akan tetapi merupakan suatu yang hidup, perayaan yang memiliki roh yang memberi arah serta kekuatan bagi masyarakat penganutnya yakni orang Manggarai. Pernyataan ini sebenarnya mau mengedepankan nilai transformatif dan dinamis dari perayaan Penti⁵. Perayaan adat Penti memiliki tiga [3] dimensi utama yang satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan yang menyempurnakan. Budayawan Manggarai **Piet Djanggur** menyebut ketiga dimensi tersebut sebagai berikut⁶ : *Pertama*, dimensi vertikal. Perayaan Penti adalah perayaan syukur kepada Tuhan dan kepada para leluhur [*Mori Kraeng* dan *Empo – Empo*]. Bukan hanya *Mori Jari agu Dédé*[Tuhan Pencipta dan Pembentuk]yang dipuji dan dimuliakan dalam perayaan adat Penti melainkan juga *empo – empo ata pa'ang belé*[para leluhur yang sudah meninggal dunia].*Kedua*, dimensi horisontal. Perayaan adat Penti memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan antara klan [*wa'u*], sub klan [*panga*], adik kakak [*asékaé*] serta *anak rona* dan *anak wina*[keluarga pemberi istri dan keluarga penerima istri]. Perayaan adat Penti juga hadir untuk memperkuat keberadaan *Mbaru Gendang*[Rumah adat] dan *lingko*[kebun]. Jadi di sini perayaan adat Penti menegaskan hak ulayat para tetua adat atas *lingko – lingko* yang dimiliki sekaligus meneguhkan kepemilikan tanah masyarakat. *Ketiga*, dimensi sosial. Perayaan adat Penti dilihat sebagai reuni keluarga. Perayaan adat Penti menghadirkan dan mengundang semua orang

Nusa Indah, 1999), pp.69-74

- 4 D.S. Amalorpavadas, terj., *Injil Dan Kebudayaan* (Maumere : STFK Ledalero, 1998), p.10
- 5 Benny Mboy, "Penti : Pencerahan Kembali Identitas Budaya Manggarai", Flores Pos No. 242, *Thn.II*, Rabu 4 Juli 2001, p. 4
- 6 Piet Janggur, "Pesta Penti", Flores Pos No. 241, *Thn II*, Selasa 19 Juni 2001, p. 6. Bdk juga dalam Jilis A. Verheijen, *Manggarai Dan Wujud Tertinggi I*, terj. Aleks Beding (Jakarta : LIPI-RUL, 1991), p. 372.

yang memiliki hubungan darah. Dalam kebersamaan perayaan adat Penti itu pula dipentaskan aksi-aksi pengembangan bakat dan kesenian tradisional seperti seni memukul gong dan gendang, seni tarik suara dan mengalunkan syair-syair tradisional, seni tari tradisional seperti *caci*, hentakan kaki pada *sarifa*, dan lain sebagainya. Dengan beberapa pemikiran dasar seputar perayaan adat yang satu ini, tak dapat ditepis lagi bahwa perayaan adat Penti adalah perayaan adat yang kaya makna seperti makna teologis, sosiologis, seteniologis, dan Kristologis bahkan makna ekologis. Perayaan adat Penti karena itu tidak bisa dilepas dan dibiarkan hilang ditelan badai globalisasi dan modernisasi. Penulis mengajak anak Manggarai untuk melihat secara lebih mendalam sejauhmana perayaan adat Penti membantu masyarakat Manggarai mendekati Allah. Dimanakah tempat Allah dalam perayaan adat Penti? Warta apakah yang diperoleh dari adat penti bagi pengembangan karya pastoral Gereja Katolik Manggarai dan upaya pengembangan nilai-nilai kemanusiaan universal? Penulis merasa optimis menguraikan pokok ini sebab para pendahulu Gereja Manggarai, Sang Misionaris Belanda, **Mgr. Wihelmus Van Bekkum**, sudah menabuhkan gong inkulturasi pada 80-an tahun lalu. Teringat, ketika para misionaris Belanda berinkultur dengan orang Manggarai beserta dengan budayanya, para misionaris itu perlahan-lahan melepaskan keterlekatan orang-orang Manggarai pada praktek-praktek kekaifiran⁷ hingga di kampung-kampung. Waktu terus bergulir dan zaman terus berubah para misionaris Eropa perlahan – lahan meninggalkan bumi **Nuca Lale**⁸, namun tidak dapat disangkal bahwa mereka telah meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan iman Katolik di wilayah ini.

-
- 7 Kekaifiran lebih ditujukan pada praktek-praktek penyembahan dalam agama animisme dan dinamisme dimana menimbulkan kesan bahwa orang-orang asli memiliki banyak Allah. Keyakinan bahwa setiap benda mempunyai kekuatan dan roh memunculkan berbagai macam bentuk penyembahan. Orang harus menyembah pohon dan membawakan sesajian pada pohon itu. Kedatangan para misionaris Eropa menyucikan paham mereka tentang sesuatu yang tremendum dan fascinosum yakni dengan mengarahkan mereka pada suatu kekuatan yang Mahadasyat dari pohon-pohon, batu-batu yaitu Wujud Tertinggi yang disebut *Mari Keraang*.
- 8 Sepertinya term Nuca Lale (kalau mengikuti catatan yang menurut Dami N. Toda keliru) hadir lebih dahulu sebelum dibaptis dengan nama Manggarai (di masa ekspedisi Birna), walaupun Dami N. Toda sendiri tidak memberikan catatan khusus tentang term Nuca Lale. Bdk. Dami N. Toda, *Op. Cit.*, p. 68.

Penti Selayang Pandang

Perayaan adat Penti Manggarai memancarkan nuansa – nuansa yang inheren dengan hidup dan kehidupan orang Katolik Manggarai kini dan masa yang akan datang. *Pertama*, perayaan Penti adalah **perayaan syukur** dan disebut *pentu weki peso béo*. Penti berarti perayaan syukur atas musim kerja yang telah berlalu dan atas akan dimulainya musim kerja yang baru: *curu cekeng wenu, na'a cekeng manga* [menjemput musim tanam yang baru dan menyimpan hasil panen musim lalu]. Jadi perayaan Penti dalam hal ini merupakan perayaan syukur hasil panen. Orang Manggarai menyadari bahwa seluruh hasil yang diperoleh dalam musim kerja adalah terjadi karena campurtangan Wujud Tertinggi yang datang melalui *empo-empo. Mori Kraeng* juga yang menjaga dan melindungi kebun dari serangan roh-roh jahat, sebab itu orang Manggarai juga melakukan doa [*tudak, tura*] dengan mempersembahkan korban berupa ayam atau babi sebelum memulai panen. *Kedua*, perayaan Penti merupakan **perayaan permohonan**. Dalam perayaan Penti, segala kepentingan dan kebutuhan manusia untuk masa yang akan datang disampaikan kepada Wujud Tertinggi, *Mori Keraeng*. *Ketiga*, perayaan Penti juga berarti **perayaan keselamatan**. Dalam perayaan Penti terdapat unsur sakramental. Nuansa sakramental dapat dialami pada upacara puncak Penti yang disebut *tudak ela penti* di rumah gendang. Suasana *tudak ela penti* merupakan suasana hening dan sakral sebab diyakini bahwa Tuhan lewat, Tuhan hadir ke tengah warga kampung terutama mereka yang berkumpul di rumah gendang dan sedang berdoa [*tudak ela penti*]. Menarik bahwa sebelum dimulainya *tudak*, pemimpin *tudak* terlebih dahulu menanyakan kesiapan warganya untuk mendengar dan mendalami isi *tudak*. Semua kesibukan lain termasuk keributan di seputar rumah gendang dihentikan. Semua warga diarahkan untuk mendengarkan doa-doa yang dilantunkan dalam *tudak*. Hal yang sama juga dilakukan di tengah keluarga masing-masing suku, *Libur Kila*. Isi doa *tudak* adalah ucapan terima kasih dan sekaligus memohon berkat. Bahkan diyakini bahwa orang yang merayakan Penti akan memperoleh berkat dan akan diselamatkan sedangkan yang tidak merayakan bahkan mengabaikan adat Penti akan mendapatkan kutukan dari *Morin Agu Ngaran* [Tuan dan Pemilik]. Kita juga bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang adat Penti dari tahap – tahap kegiatan adat

9 Verheijen, Op. Cit., p. 153.

penti seperti berikut ini¹⁰. **Tahap pertama**, orang Manggarai menyebutnya dengan *Benta Rapu*. *Benta Rapu* ini ditandai dengan upacara *Barong Boa*. Secara hurufiah kata *Benta* berarti memanggil dan kata *Rapu* berarti arwah [orang yang sudah meninggal] sedangkan kata *Barong* berarti memberi kabar, menyampaikan kepada..dan kata *boa* berarti kuburan. *Benta Rapu* merupakan upacara memanggil atau mengundang arwah leluhur untuk mengikuti penti di kampung. Upacara ini dilaksanakan sebagai berikut : pertama, semua laki-laki dewasa berkumpul di rumah adat [*Mbaru Gendang*]. Upacara *benta rapu* dilaksanakan pada senja hari. *Kedua*, para lelaki dewasa dari kampung berjalan berarakan menuju keburan. *Ketiga*, para lelaki itu membawaserta hewan korban berupa ayam merah [*manuk cepang*]. Doa yang menyertai hewan korban dilakukan di altar persembahan pada bagian sentral dari semua kuburan para leluhur. *Keempat*, inti doa pada altar persembahan di kuburan adalah meminta kesediaan para leluhur untuk mengikuti penti di kampung. Dalam keyakinan orang Manggarai, para arwah leluhur pergi bersama para lelaki dewasa menuju rumah adat utama [*mbaru gendang*] dimana akan dilakukan adat penerimaan yang disebut *Tol Loce*[*tol* berarti beri petunjuk, tunjuk dan *loce* berarti tikar]. *Tol loce* berarti memberi penghargaan kepada leluhur yang diundang dengan menyediakan tempat duduk yang khusus bagi mereka dalam rumah adat. **Tahap kedua** disebut sebagai *Barong Wae Teku*[**Baro**=memberitahukan, **barong**=memberitahukan kepada; **wae** = air; **teku** = menimba; **wae teku** berarti tempat khusus dimana semua warga kampung menimba air]. Menurut keyakinan orang asli Manggarai wae teku yang lazim disebut *wae wo'ang* mempunyai penjaganya. Sebab itu upacara *barong wae teku* dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan sekaligus mengundang roh penjaga air [*wae wo'ang*] mengikuti pesta penti di kampung. Upacara *barong wae teku* merupakan simbol keharmonisan warga dengan alam. Upacara ini dilakukan dengan cara: pertama, semua warga yang diwakilkan oleh orang-orang dewasa berkumpul di *mbaru gendang*. *Kedua*, para warga bersama para leluhur yang

10. Segala uraian tentang perayaan adat penti dalam tulisan ini umumnya merupakan rangkuman hasil penelitian penulis dengan metode observasi partisipatoris, metode questioner dan interview. Penelitian dibuat pada tahun 2003 – 2004 lalu di wilayah Desa Munting, Kecamatan Lembor Manggarai Barat. Selain itu, penulis sendiri telah memahami beberapa kegiatan maupun situasi pesta adat penti sejak kecil. Selama masa kanak-kanak di kampung kecil Kois, perayaan adat penti hampir dilaksanakan pada setiap tahun. Namun akhir-akhir ini adat penti hampir tidak dirayakan lagi karena semakin kuatnya pengaruh ajaran Kristen Katolik tentang sebuah perayaan syukur panen dan juga semakin berkurangnya orang tua – tua yang memahami adat penti.

sudah diundang dari kuburan bersama berjalan berarakkan menuju *Wae Wo'ang*. Perjalanan ini diawali dengan pekikan awal yang disebut *piak* oleh tua adat kampung dan diiringi dengan bunyian gong dan gendang. *Ketiga*, para warga mengelilingi altar persembahan di *Wae Wo'ang* dan memulai doa [*tudak*] atas hewan persembahan [*manuk lalong cepang* = ayam jantan merah] dengan *piak* dan ditanggapi oleh semua warga. *Keempat*, beberapa orang warga menampilkan tarian yang disebut *sanda limayakni* sebuah tarian pujian kepada Wujud Tertinggi. *Kelima*, upacara *barong wae* ditutup dengan pekikan [*piak*] seperti semula dan berjalan kembali diiringi bunyian gong dan gendang. Perarakan pulang dari *wae wo'ang* diteruskan menuju pusat/jantung kampung yang disebut *Compang*. **Tahap ketiga**, lazim disebut **Takung Golo di Compang** [Takung = kegiatan menyuap <makanan>, Golo = bukit, perbukitan dan compang = jantung kampung]. Para warga melakukan beberapa jenis kegiatan di seputar Compang seperti *piak*, *sanda lima* yakni sebuah tarian disertai nyanyian yang berisi pujian kepada Wujud Tertinggi atas keagungan, kebesaran dan kekuasaannya. Selain itu ada juga tarian yang disebut *songka lesong*¹¹ dengan nyanyian – nyanyian yang bernuasa pujian dan permohonan yang disebut *ndaeng*. Puncak upacara takung golo adalah doa/*tudak* atas hewan korban [ayam] oleh tua adat sedangkan perjalanan menuju rumah adat diiringi oleh tarian yang disebut *mbelo* [tarian perarakan]. Para warga dipersilahkan duduk di dalam rumah adat dan yang lainnya mendengarkan lagu-lagu khusus yang disebut *sanda rembang rana*. Pada saat itu juga tua adat mendengarkan mandat dari tua adat untuk melakukan upacara *libur kilo* oleh *tu'a batu* masing-masing. **Tahap keempat** adalah **Libur Kilo** [Libur = bahagia, sejahtera, damai dan kata kilo = keluarga/

11 Orang Munting menyebut tarian dan disertai nyanyian-nyaian yang satu ini sebagai *Songka lesong*. Lagu dan tarian ini bernuasa khusus yang berbeda dengan *ndaeng*, *sanda biasa* dan *dende*. Mungkin untuk jenis acara yang sama disebutkan lain dalam dialek –dialek Manggarai lainnya seperti Rahong, Lelak, Kolang dan sebagainya. Sekilas tentang Orang Munting. Diceritakan bahwa orang Manggarai wilayah selatan adalah orang-orang pindahan dari Sumba, Membaro. Mereka menamakan Manggarai, 'Ambarai'. Mereka menetap di bagian barat : Nggorang, Lo'ok, Matawae, bajo, sedangkan imigran kerajaan Manggili [Sumba] mendarat di Nanga Lili. Konon, nama Nangalili [nanga = pantai, lili = nama asal orang Sumba yang menempati, orang-orang Mang lili]. Orang manggili menetap di Golo Jong, Lembor sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya, keturunan Sumba membentuk adak [kerajaan] Bajo yang berpusat di Tangge [kelurahan Tangge, Lembor sekarang], sedangkan dalu di bawahnya adalah, Dalu Munting [yang disebut juga Punggawa Bajo] berpusat di Reweng [sekarang pusat paroki dan pusat desa Munting Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat] dan dalu lain seperti Matawae, Welak, Kolang, Wontong, Ramut, dan Lo'ok. Lihat Dami, N. Toda, Op. Cit., pp. 222-223

kamar tidur]. Upacara *libur kilo* dilakukan di keluarga/suku masing-masing dengan tujuan untuk memohon kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga. Upacara *libur kilo* mencakup kegiatan-kegiatan seperti *teong lempar*[menempatkan bahan persembahan di ambang pintu kamar], *libur kilo*[reuni keluarga],*takung lelu*[penghormatan kepada seorang pribadi tak kelihatan yang diyakini sebagai pelindung]. Kegiatan *libur kilo* berpusat di keluarga sehingga beralasan bila disebut sebagai *reuni keluarga*. **Tahap kelima** dan merupakan tahap puncak yakni *tudak penti*. Upacara puncak penti ini dilakukan di rumah adat [mbaru gendang]. Menurut kepercayaan orang Manggarai mbaru gendang merupakan sentrum dari seluruh tatanan hidup di perkampungan. Hal ini terungkap dalam perlakuan orang Manggarai atas mbaru gendang antara lain mbaru gendang merupakan **mbaru nempung**[tempat musyawarah umum], **mbaru tudak**[tempat pelaksanaan ritus keagamaan], **mbaru kudut caca mbolot**[tempat untuk menyelesaikan perkara], **mbaru bate hambor**[tempat untuk mendamaikan warga yang berselisih dan **mbaru rame randang** [tempat pesta dan rekreasi]. Demikian juga penataan perkampungan warga, rumah warga mengelilingi mbaru gendang. Dengan lain kata, mbaru gendang ditempatkan di tengah – tengah rumah warga kampung dan membentuk sebuah lingkaran. Tudak penti yang dilakukan di dalam rumah adat wajib melibatkan semua suku dalam kampung dan disebut penti umum. Perayaan puncak ini diatur oleh *tu'a teno*. *Tu'a teno* memulai upacara dengan piak dan selanjutnya secara berurutan sanda lima yang bernuasa pujian, permohonan dan syukur sesuai dengan kebutuhan, tarian *songka lesong* yang juga bercorak pujian dan permohonan diiringi bunyi gong dan gendang. Sementara itu para petugas mbaru gendang mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan tudak penti seperti bahan-bahan korban, dan sejenisnya. *Tu'a teno* berhak mengatur dan menghentikan kegiatan-kegiatan sebelumnya dalam rangka tudak penti ini. Suasana Tudak penti adalah suasana khusus dan khusuk. Semua warga dalam mbaru gendang tidak boleh melakukan kesibukan lain selain mengarahkan konsentrasi pada doa/*tudak* penti. Tudak penti diawali dengan piak [pekikan awal] oleh pembawa tudak dan dilanjutkan dengan inti doa/*tudak*serta diakhiri dengan *piak* atau pekikan penutup. Tujuan doa – doa mereka adalah Wujud Tertinggi yang disebut *Mori Kraeng*. *Tudak* ditutupi dengan pekikan penutup namun dilanjutkan dengan nyanyian-nyanyian dan tarian seperti **Sanda Ara**, **Sanda Rembong Rana**, dan menjelang pagi hari ditutupi dengan

tarian **Sanda Gerak**[tarian terang]¹². Upacara puncak penti ini ditutupi dengan pekikan penutup [piak] oleh tua adat kampung. **Tahap keenam** disebut **Linang**. Linang adalah satu upacara tukar menukar makanan antara *anak rona* dan *anak wina*[garis keturunan mama dan garis keturunan bapak]. Linang adalah upacara selamatan. Ungkapan doa yang menyertai upacara selamatan adalah : *porong neka wada laings ga sanggen da'at, ba le warat koes sanggen darap tana, ikup riwu kali angka da sanggen kilo dite*[semoga segala yang jahat tidak menjadi takdir, biarlah angin membawa semua uapan bumi yang menyebabkan penyakit dan penderitaan, dan semoga kita selalu bersatu, berkumpul dalam hidup keluarga]; *porong oké one lesos safed agu waes laun sanggen cola agu wintuk da'at* [semoga segala pola tingkah dan cara hidup yang tidak baik dibuang bersama aliran air dan turunnya hari ke arah barat]; *neka tomba koles sanggen nggopét agu néka na'as one nawa sanggen sala dami*[jangan hendaknya segala kebohongan dikisahkan kembali dan jangan hendaknya disimpan dalam hati segala kesalahan kami]. Jadi dalam upacara ini terdapat unsur doa permohonan, saling memaafkan dan pembersihan diri. Ada beberapa kenyataan menarik dalam upacara ini yakni *pertama*, materi yang menjadi sarana untuk memperlancar upacara adalah jenis makanan tertentu sesuai dengan tradisi nenek moyang. *Kedua*, dalam upacara ini anak wina menyiapkan daging ayam yang sudah diolah sedangkan *anak rona* menyiapkan nasi. *Ketiga*, *anak wina* membawa daging ayam kepada *anak rona* dan sebaliknya *anak rona* membawa nasi kepada *anak wina* untuk dibawa pulang ke rumah. Peristiwa linang dari *anak wina* merupakan penghormatan terhadap orangtua. Dengan tindakan penghormatan ini *anak wina* akan mendapat berkat dari *Morin Agu Ngaran* sedangkan upacara linang dari *anak rona* merupakan ungkapan balas kasih kepada anak wina. Pengungkapan selamatan dalam *linang* ini tidak hanya terarah pada terciptanya hubungan yang baik antara *anak rona* dan *anak wina* atau dengan sesama tetapi juga memuat permohonan agar hubungan warga dengan Wujud Tertinggi, *Mori Kraeng* baik adanya. Anak rona seringkali disebut sebagai *Mori, ata kukud wuwung*[Tuan, yang melindungi kepala]. Karena itu bagi masyarakat Manggarai hubungan yang baik dengan *anak rona* mendatangkan rezeki.

12 Sanda adalah seni gerak hingga membentuk tarian nan indah dan apik. Para penari adalah sekaligus penyanyi diiringi bunyi gendang dan gong. Syair-syair lagu yang dinyanyikan berisi pujian, ucapan syukur dan terima kasih serta permohonan. Karena itu sanda dapat disebut sebagai mazmur tradisional.

Adat Penti Dan Global Praksis

Di balik pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan modern dan sistem teknologi canggih dalam dunia dewasa ini, adat *pentu* akan tetap menjadi tradisi¹³ yang selalu eksis, oleh karena nilai-nilai universal yang dikandungnya. Nilai-nilai universal ini sekaligus secara amat mulia menopang keberadaannya. Adalah hal yang umum terjadi dimana suatu unsur budaya bertahan dan dianut dan kemudian menjadi tidak *up to date* lagi karena itu dengan sendirinya diruntuhkan kuilnya dari tengah masyarakat penganut. Tradisi dan adat istiadat menurut Giddens telah menjadi bagian penting kehidupan sebagian besar orang di hampir sepanjang sejarah umat manusia¹⁴.

Namun suatu *conditio sine qua non* bahwa setiap unsur budaya yang dipertahankan pasti bermanfaat bagi masyarakat penganutnya. Setiap kelompok sosial memiliki adat dan budaya dan bahkan manusia *inse* dihidupi, dibesarkan dan dibentuk oleh adat. Perayaan adat Penti orang Manggarai menyumbangkan beberapa nilai penting bagi hidup dan kehidupan orang Manggarai di tengah pelbagai macam kemajuan dan isu global.

♦ Penti dan Perayaan *Thanksgiving*

Manusia bisa bersyukur kapan saja atas alasan rasional, termasuk orang Manggarai. Herman Musakabe menyebutkan dua substansi dari ucapan rasa syukur manusia kepada Yang Ilahi, yakni *pertama*, bersyukur atas proses untuk mencapai sesuatu dalam hidup atau bersyukur atas hasil yang sudah diperoleh. Bersyukur atas proses adalah bersyukur atas upaya, kemauan, ketekunan, kesehatan, umur yang panjang, waktu dan peluang yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. *Kedua*, bersyukur sebagai sikap orang beriman, sikap yang lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas. Bersyukur dengan mengutamakan kualitas adalah bersyukur dengan perbuatan selain dengan ucapan. Bersyukur dengan mengutamakan kuantitas lebih banyak dengan ucapan formal tanpa perbuatan¹⁵. Pendapat reflektif Musakabe ini dapat

13 Kata Tradisi berasal dari akar kata bahasa Latin, *Tradere* yang berarti memindahkan, atau memberikan sesuatu kepada orang lain untuk disimpan. Lihat Alo Mitani, Kamus Latin Indonesia (Labuan Bajo: Seminari John Paul 2, 2005), p. 31. *Tradere* awalnya digunakan dalam konteks hukum *roma* yang mengacu pada hukum warisan. Harta milik yang diwariskan diandaikan diberikan berdasarkan kepercayaan dimana setiap ahli waris wajib melindungi dan memeliharanya. Lihat dalam Adolf Heuken, Ensiklopedi Gereja (Jakarta : Cipta Loka Caraka, 2006), pp. 7-10

14 Athony Giddens, terj., *Runway World* (Jakarta : Gramedia, 2003), p. 35

15 Herman Musakabe, *Berkarya Dalam Kasih Dan Iman* (Jakarta : Citra Insan Pemburu, 2006), p. 137

dibandingkan dengan sikap Si Kusta dalam injil sinoptik. Setelah disembuhkan oleh Yesus, ia langsung mengucapkan syukurnya kepada Tuhan [Luk 17:15]

Baai orang Manggarai setiap keberhasilan dalam pekerjaan [panen hasil kebun] mesti disyukuri dalam ritus yang disebut penti itu. Adat *Penti* adalah perayaan syukur. Orang Manggarai mensyukuri tahun baru dan melepaskan tahun yang lama. Mereka bersyukur sebab Tuhan telah menganugerahkan kepada mereka kesejahteraan [*sébo weki agu wakar*], keberhasilan [*jaris ciwal agi take raci po'ong*], keturunan [*beka agu buar*].¹⁶ Orang Manggarai bersyukur kepada Tuhan atas segala karya penyelamatanNya. Ungkapan rasa syukur ini mewarnai seluruh situasi doa seperti : *Yo Mori, ai ho'op kaliwali ntaung, kudut na as cekeng manga agu nipus cekeng weru, doro dongkas pui wéang, jaris ciwal agu cébos weki* [Ya Tuhan, tahun telah berlalu, menyimpan hasil yang lama dan menjemput tahun kerja yang baru, segala sampah dan kotoran telah hanyut, segala hasil melimpah telah kami terima, dan kesejahteraan hidup telah kami alami]. Selain itu juga ungkapan rasa syukur ini tercermin dalam pemandangan kampung secara fisik. Setiap rumah dan halaman dihiasi dengan daun enau muda [berwarna kuning keemasan] dan pada beberapa tempat penting seperti di *compang boa*, *compang wae teku* dan *compang utama* di tengah perkampungan sebagai simbol kegembiraan. Situasi tegur sapa antar sesama warga tampak sangat akrab dan penuh persaudaraan. Dalam ungkapan sederhana mereka biasa menyebutkan *tawa ranga kali agu nggelok gala* [yang tampak hanyalah senyum dan wajah yang berseri-seri]. Dalam nyanyian dan tari-tarian yang disebut *sanda* dan *mbata* dinyatakan secara meriah segala ungkapan rasa syukur orang Manggarai kepada Wujud Tertinggi yaitu *Mari Kraeng Ema Pu'un Kuasa, Ata Jari Agu Dédek*. Jadi betapa orang Manggarai sudah diikat sebenarnya oleh budayanya terutama yang dikemas dalam adat *Penti* perihal ungkapan syukur *an sich*.

Satu hal yang patut dicatat bahwa perayaan adat penti tidak sekadar sebuah perayaan syukur dalam segala kehingarbingaran akan tetapi sebuah perayaan syukur yang sarat dengan nilai permohonan dan kerendahan hati. Orang Manggarai mengungkapkan rasa syukur mereka dalam suasana yang

16. Sebagaimana dalam agama asli lainnya di Indonesia [berdasarkan hasil studi penelitian tentang pengalaman hidup rohani Indonesia asli], para penganut agama asli di Manggarai tidak mempunyai teologi yang lengkap dengan pemikiran reflektif tentang Ketuhanan, sikap mereka terhadap yang ilahi tumbuh dari pengalaman hidup dengan hari-hari gembira dan hari-hari sedih, bdk. Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1984), p. 64

santun dan damai. Doa [*tudak*] dilantunkan dalam suasana hening, santun dan penuh kerendahan hati. Salah satu doa yang dilantunkan dengan penuh kerendahan hati dapat ditemukan dalam rumusan berikut : "Tegi lami Morin Agu Ngaran, porong cebo weki agu wakar, jaris ciwal agu uma duat. Somba Mori, porong neka panggias salang wee, neka tungga salang duat dami anakim, neka koe matas ela na'ang, neka koe buruks manuk pening, porong tadang koes tae raja, deu koes tae wie" [Kami mohon Ya Tuhan, Tuan dan Pemilik, semoga kami sejahtera lahir dan batin, hasil kebun yang melimpah, kasihanilah Tuhan, semoga kami dijauhkan dari segala sesuatu menghalangi perjalanan kami pulang pergi kebun, sudikiranya segala hewan ternak kami tidak mati, semoga kami dijauhkan dari gangguan baik dari manusia maupun dari setan]. Dengan rumusan seperti ini, orang Manggarai mau menunjukkan betapa orang Manggarai tidak berarti di hadapan Allah. Manusia harus berpasrah total di hadapan Allah. Tanda kerendahan hati juga tampak dalam tegur sapa di antara sesama warga Manggarai. Kata *Yo* dan *Iteserta* frase *Yo /te*. Dalam pembicaraan sehari-hari kata *Yo* dan *Iteserta* mempengaruhi daya pikat komunikasi di antara kedua belah pihak. Karena itu perayaan Penti sebagai sebuah perayaan syukur juga adalah menjadi dasar pijak setika pergaulan bagi orang Manggarai dalam berkomunikasi dengan sesama yang lain.

• Penti dan Perpecahan Etnis

Tanah Nuca Lale dihuni bukan saja oleh etnis Manggarai melainkan juga etnis lain dalam wilayah Nusa Tenggara dan dari wilayah lain di Negara Indonesia ini. Paul Ngganggung¹⁷ mengidentifikasi empat [4] sikap yang menyebabkan perpecahan antar etnis yakni *pertama*, sikap solidaritas buta. Sikap ini muncul ketika keakraban dalam satu kelompok sangat kuat sebab itu setiap individu senantiasa berusaha membela kelompoknya dengan cara apapun dan berani menerima resiko terburuk sebagai akibatnya. *kedua*, sikap etnosentrisme. sikap ini muncul ketika setiap kelompok selalu mengutamakan dan mengagung-agungkan kelompoknya sendiri dan karena itu sikap ini rentan terhadap rasa curiga pada kelompok lain, merendahkan orang kelompok-kelompok lain. *ketiga*, sikap partikularitas. sikap ini membuat individu selalu memperhatikan dan mengutamakan orang-orang yang mempunyai hubungan particular atau hubungan khusus

17 Paul Ngganggung, "Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik" dalam Th. Sumartana, Ed., *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Jakarta : Interfidei, 2001), p. 5

dengannya. Pergaulannya terbatas pada orang yang mempunyai hubungan khusus dengannya seperti : agama yang sama, tempat tinggal yang sama, dan seterusnya. Dan yang keempat adalah sikap eksklusif. sikap ini ditandai dengan memisahkan diri dari orang lain atau kelompok-kelompok lain. sikap-sikap ini dapat menjadi biang kerok terjadinya perpecahan dalam kelompok masyarakat. *LontoLeok* [duduk melingkar:bermusyawarah] merupakan dasar bagi terselenggaranya sebuah perayaan adat Penti. Falsafah orang Manggarai *padit wai rentu sa'i, kopé olés todo kongkol* merupakan terjemahan dari budaya *lontoleok* dan sekaligus mentahtakan unisitas yang terintegral dalam perayan adat penti. Aspek kesatuan terintegral ini merujuk pada tiga arah yakni kesatuan dengan Allah [*Mori Keraeng*], kesatuan dengan sesama [*hae ata*] baik dalam keluarga [*kilo*] maupun dalam masyarakat [*mandong pa'ang* atau *golo*] dan kesatuan dengan alam lingkungan [*tana bate kaéng*]. Warna dasar dari perayaan adat penti adalah *lontoleok*. Kegiatan penti mengandaikan adanya unsur unisitas dimana semua komponen dalam masyarakat melibatkan diri secara penuh. Semua keluarga baik *anak rona* maupun *anak wina* biasanya diwajibkan oleh keluarga penyelenggara. Unsur *togetherness* [kebersamaan] tampak dalam berbagai ungkapan dan tindakan. Keluarga-keluarga yang tidak berkesempatan hadir biasanya disebutkan dalam ungkapan dan doa-doa mereka. Dalam *tudak* misalnya mereka menyebutkan *wan koe étan tu'a, ata kébé léwé agu salang déu, one mai ho'o taungs ga* [mulai dari yang tertua sampai yang terkecil, mereka yang berada di tempat berjauhan]. Perayaan adat penti dengan demikian mempersatukan keluarga-keluarga dan masyarakat. Dalam ungkapan adat disebutkan: *ema agu anak néka woléng bontang, asé agu kaé néka woléng taé, rantang tomba lata ngasang* [bapak dengan anak, adik dengan kakak jangan hendaknya berbeda pendapat supaya nama baik tidak tercemar]. Aspek unisitas dalam perayaan adat penti merupakan keharusan sebab kata orang Manggarai : *ca kali natas bate labar, uma bate duat* [*lingko*], *wae baté téku, mbaru tara ka'eng* [hanya satu halaman sebagai tempat bermain, hanya satu kebun tempat bekerja, hanya satu sumber air tempat menimba dan hanya satu rumah tempat tinggal]. Jadi melalui perayaan adat penti sebenarnya orang Manggarai disadarkan untuk menghormati bangsa-bangsa lain yang telah berada bersama dan menghuni wilayah Manggarai ini¹⁸.

18 Dengan gagasan ini, tidak ada lagi kelompok sosial yang eksklusif dan ekstrem terhadap kelompok sosial yang lain. Tidak perlu ada lagi sebutan 'orang luar/pendatang' dalam iktisar pembangunan bersama demi bonum commune. Untuk sebuah kemajuan dan

◆ Penti : Rekonsiliasi

Perayaan adat penti adalah sebuah kesempatan untuk menyelesaikan konflik [*caca mbolor*] dalam *kilo* [keluarga]. Segenap anggota keluarga yang telah berkumpul dalam *togetherness* secara resmi dibuat *hambor ka'eng* [*ke*] [upacara perdamaian dalam keluarga]. Upacara perdamaian ini biasanya dibuat dalam kesempatan yang disebut *libur kilo*. Upacara *hambor* dipimpin oleh bapak keluarga dan disaksikan oleh seorang tua yang disebut *tu'a nanga*. Dalam doa/tudak diucapkan seperti berikut : *porong oké le manuk mitang hoo taungs sanggen mu'u mésé agu mu'u pesar, porong oké one lesos saléd ga agu waes laun* [semua pembicaraan yang keras dan kasar selama ini sekiranya dibuang bersama ayam hitam ini, bersama redupnya sang surya dan aliran air ke hilir]. Tanda mata yang menyertai upacara *hambor* di antara anggota keluarga yang konflik adalah sarung, ayam, dan uang secukupnya. Nuasa rekonsiliasi juga terdapat dalam upacara yang terakhir yakni upacara *linang*. dalam upacara *linang* ditunjukkan bagaimana orang Manggarai saling mengucapkan salam damai, saling memaafkan dalam *kilo* [antara *anak rona* dan *anak wina*]. Mereka saling mengucapkan rasa syukur sebab perayaan penti telah dijalankan sembari mengungkapkan optimisme-optimisme baru seperti *porong tuka ngéngga kali ga agu nai ngalis one do rajad tomo agu réwo tau* [segala kesabaran hendaknya selalu ada dalam setiap anggota terutama dalam situasi silang pendapat]. Dengan harapan ini, betapa orang orang Manggarai merindukan keadaan damai bagi setiap keluarga yang retak : *porong néka bégas kolé, porong ngger was kali ata da'atn agu ngger étas ato di'ad* [hendaknya tidak terjadi perselisihan lagi, semoga segala yang jelek dikuburkan dan segala yang baik dijunjung setinggi-tingginya].

◆ Penti : Keselamatan

Keselamatan adalah suatu situasi yang dicita-citakan oleh setiap manusia. Dalam agama yang paling primitif sekalipun ditemukan paham keselamatan ini. Bahkan aspek keselamatan dilihat sebagai motif dan harapan utama dari setiap penganut suatu agama, adat dan budaya tertentu. Keselamatan adalah suatu *telos* [Yunani = tujuan] yang harus diwujudkan baik secara pribadi maupun secara bersama. Bentuk – bentuk penyembahan manusia terhadap Wujud Tertinggi atau dewa – dewi mengungkapkan kerinduan dan harapan yang mendalam akan keselamatan. Para dewa

pesaudaraan orang Manggarai sudah mempunyai dasar *neka lewang ngger péang, neka péle ngger one*.

akan menjamin keselamatan¹⁹. Bagi orang Manggarai adat penti menjadi salah satu *golden way* [jalan emas] mencapai keselamatan. Keselamatan dalam pemahaman orang Manggarai mencakup keselamatan duniawi dan keselamatan kekal. *Pertama*, paham keselamatandi dunia dalam adat penti. Bagi orang Manggarai keselamatan dalam dunia emperis ini dinyatakan dalam ungkapan *cebo weki*[kesejahteraan badan]. Dalam ungkapan yang lebih lengkap disebutkan *penti cebo weki agu wakar, penti mbaru agu béo* [adat penti dibuat untuk menjamin kesejahteraan badan dan jiwa, adat penti dibuat untuk keselamatan rumah dan kampung]. Keselamatan di dunia menurut orang Manggarai mencakup keselamatan pribadi dan keselamatan bersama. Keselamatan pribadi mengacu pada kenyataan bahwa hal bahwa hal keselamatan di dunia ini merupakan perjuangan pribadi. Situasi penderitaan seorang warga identik dengan ketidakselamatan. Menurut keyakinan orang Manggarai, penyebab ketidakselamatan atau penderitaan seorang warga adalah sikap apatis terhadap adat [*manga itang*] dalam hal ini termasuk adat penti. Penderitaan itu dilihat sebagai kutukan dari Wujud Tertinggi dan dari leluhur [*empe – empo*]. Karena itu, warga yang mengalami penderitaan hendaknya mengusahakan pemulihan keadaan secara pribadi. Salah satu cara untuk memulihkan keadaan penderitaan itu adalah dengan mentaati permintaan seorang dukun yang disebut sebagai *ata mata cino* [orang yang bermata terang] sebelum perayaan adat penti dilaksanakan. Perjuangan warga bersangkutan secara pribadi diyakini akan mendatangkan pemulihan dan keselamatan bagi pribadinya. Keselamatan bersama mengacu pada kenyataan bahwa kondisi kesejahteraan, kebahagiaan dan keberhasilan dalam kampung merupakan hasil kerjasama [*kopé olés todo kongkol*] dari seluruh warga. Mereka dapat melaksanakan upacara adat sesuai dengan perintah para leluhur melalui *ata mbeko*[orang dukun] pada setiap bidang pekerjaan. Mereka harus menjalankan upacara penti pada setiap kali selesai panenani, mereka harus melakukan upacara *males uma* sebelum memulai tanam benih di kebun. Satu ciri yang tidak boleh diabaikan adalah bahwa dalam upacara selalu disertai dengan tindakan *helang*[sesajian] yang ditempatkan di jantung kebun yang disebut *lodok* dan juga di batas luar kebun yang disebut *cicing uma*[dalam upacara *males uma*, red.]. Kekompakan seluruh warga dalam menjalankan upacara adat secara jelimet diyakini akan mendatangkan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh warga

19 Bdk. R. Subgya, Op. Cit., p. 177

kampung sebaliknya kelalaian dalam upacara adat termasuk adat penti akan mendatangkan tulah [*itang agu nangli*] bagi seluruh warga kampung²⁰. Dalam doa/tudak upacara penti disebutkan *Mori, ai hop darapn tana agu kolang jeso, hae tuak dami anak pa'ang olo ngaung musi, wan koé étan tu'a one béi hae – tadang koe one mai ami anak dam sanggen darap tana agu kolang jeso sira* [Allah, karena wabah penyakit menyerang seluruh warga kampung kami, terimalah bentuk penyembahan kami anak-anak dan orangtua dalam kampung ini agar sekiranya dijauhkan dari kami segala wabah penyakit itu], inilah gambaran keselamatan konkret di dunia dalam pandangan orang Manggarai dari perayaan adat penti.

Kedua, paham keselamatan kekal dalam perayaan adat penti. Dalam agama asli orang Manggarai diyakini adanya kehidupan setelah kematian. Selain itu orang Manggarai juga menyakini adanya hidup damai dan bahagia bersama Wujud Tertinggi. Sebab itu, upacara – upacara dibuat untuk memulihkan hubungan yang harmonis baik dengan sesama maupun dengan seluruh universum. Tindakan ini diarahkan pada terciptanya hubungan yang baik dengan wujud Tertinggi sebagai penjamin hidup kekal. Perayaan adat penti orang Manggarai merupakan juga sebuah perayaan keagamaan asli yang mengarah pada keselamatan kekal. Keselamatan kekal menurut orang Manggarai tidak melulu urusan dari kepala suku, tetua adat dan orang-orang tertentu saja melainkan urusan semua warga. Keselamatan kekal dimulai hari ini hingga akhirat. Pemikiran ini masih sejalan dengan teologi Kristen bahwa keselamatan telah dimulai tetapi belum selesai [*already but not yet*]. Menurut orang Manggarai hubungan yang baik dengan *Morin Agu Ngaran* dan dengan *empo – empo* akan memperoleh hidup yang kekal. Hubungan yang baik ini menjadi langgeng apabila tidak pernah mengabaikan upacara-upacara adat termasuk upacara adat penti. Tidaklah heran bila para orangtua selalu mengatakan “néka lego tombo adak empo” [cucu-cucuku, jangan tinggalkan adat]. Jadi keselamatan kekal sangat ditentukan oleh harmonis tidaknya hubungan seorang dengan seluruh universum yang mencakup *hae ata seperti hae wau, hae kilo, hae panga agu hae golo*, alam duniawi dan para leluhur [*empo - empo*]. Pelaksanaan aneka upacara adat merupakan suatu bentuk penyembahan dan kepatuhan kepada Allah. Dan varian

20 Apabila warga kampung tertentu seringkali mendapatkan wabah penyakit (gagal panen, gagal dalam usaha, dan sejenisnya) maka warga kampung seluruhnya harus melakukan satu ritus korban hewan kepada leluhur mereka yang telah meninggal. Tujuan ritus itu adalah kudat ita di'a, tadangs sanggen da'at [keselamatan seluruh warga kampung].

penyembahan dalam upacara adat merupakan suatu bentuk pengakuan akan kemahakuasaan Allah yang menakutkan tetapi sekaligus menarik [*tremendum et fascinosum*]. Wujud konkret rasa ketakberdayaan manusia di hadapan Allah tampak dalam varian bentuk penyembahan. Ibadah – ibadah ini diyakini akan menjamin keselamatan akhirat.

Menyikapi Adat Penti Dalam Global Village

Istilah *Global Village* diperkenalkan oleh Antony Giddens²¹ yang berarti *kampung global*. Giddens mengakui bahwa globalisasi bukanlah suatu proses yang tunggal melainkan serangkaian proses yang kompleks. Menurut Giddens, globalisasi bahkan menjadi alasan bagi kebangkitan kembali identitas budaya lokal hingga ke kampung-kampung di berbagai belahan dunia²². Dan Kampung-kampung ini telah disentuh dengan pengaruh globalisasi. Menurut Giddens, tradisi dan adat istiadat akan tetap kokoh di abad Pencerahan dan harus diakui bahwa tradisi lama dibutuhkan dalam masyarakat. Tradisi dibutuhkan dan akan selalu bertahan karena menciptakan kesinambungan dan memberi bentuk pada kehidupan²³. Sependapat dengan Giddens, hemat saya, bergeming dengan tradisi dan adat istiadat bukanlah sebuah gerak mundur sebuah peradaban melainkan justru ikhtiar menyambung kembali peradaban global yang kadang lepas kendali dengan kekuatan lokal, suatu endusan detradisionalisasi.

Gagasan-gagasan terdahulu mewajibkan saya sebagai generasi pencinta budaya untuk tidak dapat menyangkal lagi harta terpendam dalam adat penti. Adat penti mestinya tetap eksis dan *ngedate* kendati badai globalisasi berputar kencang di kampung *Congka Sae* ini. Saya berharap akarnya tidak tercabut dan hanyut diterpa angin kencang globalisasi. Saya ingin memahami konsep globalisasi berdasarkan pemahaman sederhana berikut. Sejak Sekolah Dasar, guru mata pelajaran Geografi menunjukkan kepada saya **sebuah globe**. Bentuknya bulat seperti bola dan di antara bulatan itu terdapat gambar peta dunia. Ketika bapak guru berbicara tentang pulau Kalimantan, ia hanya menunjukkan bagian kecil dari bulatan peta yang bergambar pulau

21 ANTHONY GIDDENS adalah salah seorang sosiolog berpengaruh dewasa ini. Salah satu bukunya yang terkenal adalah *The Third Way* (Jalan Ketiga) yang telah didiskusikan secara luas oleh para akademisi dan pemimpin politik di seluruh dunia, seperti Perdana Menteri Inggris, Tony Blair dan Kanselir Jerman, G. Schroeder yang telah mencoba menerapkan pokok-pokok pikiran Giddens dalam pemerintahan mereka.

22 Anthony Giddens, *Op. Cit.*, pp. 1-15

23 *Ibid.*, p. 42

Kalimantan. Ketika bapak guru berbicara tentang gunung tertinggi di Jepang Himalaya, dalam tempo singkat ia hanya memutar sedikit globe itu dan menunjukkan kepada kami letak negara Jepang dan letak gunung Himalaya. Yang menarik bahwa, aktivitas memutar peta itu hanya terjadi dalam sekejap mata. Kata *Globalisasi* juga mengingatkan saya pada sebuah alat yaitu **kunci globe**. Untuk menyelesaikan masalah membuka atau menutup, pemilik cukup hanya melakukan gerakan memutar ke kiri atau ke kanan sejauh tiga ratus enam puluh derajat maka persoalan selesai. Dua ilustrasi sederhana ini membentuk pemahaman saya tentang globalisasi yaitu proses menggerakkan sesuatu secara cepat dan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Dengan lain kata, globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. sebagai suatu proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung hampir dalam semua bidang kehidupan manusia seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan bidang-bidang kehidupan manusia lainnya²⁴.

Dalam bidang sosial budaya, globalisasi merambah pola pikir dan etos kerja manusia. Pada tahap ini, satu kelompok sosial dapat meniru

24 Teknologi informasi dan komunikasi adalah factor pendukung utama globalisasi. Dewasa ini perkembangan teknologi informasi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu, globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya. Kehadiran globalisasi tentu saja bagai pedang bermata dua. Satu sisi pedang memiliki unsur seni dan budaya tetapi pada sisi lain bisa menghancurkan lawan. Globalisasi membawawertanya secara sekaligus dampak positif dan negatif. Pengaruh positif tampak seperti yang telah disebutkan di atas (dalam bidang sosial budaya) dampak positif dalam bidang ekonomi misalnya terbukanya pasar internasional, meningkatnya kesempatan kerja dan meningkatnya devisa negara. Keadaan ini berpengaruh positif terhadap upaya peningkatan ekonomi bangsa. Pengaruh negative tampak dalam pergeseran perilaku-prilaku orang Manggarai seperti hilangnya rasa cinta terhadap produk lokal karena menjamurnya produk luar negeri seperti *McDonald*, *Coca Cola*, *Pizza Hut*, dan lain-lain yang instant dan yang mudah ditemukan di mall-mall dan mini market (dalam bidang ekonomi), munculnya perilaku kaum muda yang ngenteng dengan gaya selebritis dan kebarat-baratan. Para pemangku budaya dan peminat budaya yang gencar mempromosikan budaya kerap kali dicap *out of date*, apalagi sedikit memaksa kaum muda (Manggarai) untuk menampilkan gaya khas budaya Manggarai. Sistem bangunan yang benuasa globalis turut serta meruntuhkan nilai kebersamaan, keakraban antar individu dan keluarga. Dahulu orang Manggarai mempunyai batas [bata labar] pada setiap kelompok. Dan batas ini menjadi media yang memelihara keakraban antar suku atau antarkeluarga. Sekarang dengan sistem bangunan yang menjulang tinggi disertai tembok pengaman dan sekaligus pembatas memungkinkan bertumbuh subur nya individualisme (dalam bidang sosial budaya).

pola pikir dan etos kerja yang tinggi, disiplin dan ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan satu bangsa/kelompok sosial yang pada akhirnya memajukan bangsa yang mengikutinya.

Bumi Cangka Sae adalah sebuah kampung namun sebuah kampung yang telah disentuh oleh tiupan globalisasi sehingga saya boleh menyebutnya sebagai *Global Village* [Kampung Global] seperti kata Antony Giddens. Tak dapat disangkal bahwa pengaruh globalisasi sudah dan sedang merasuki seluruh sendi kehidupan masyarakat Manggarai. Saya hanya mengangkat aspek mentalitas modern yang telah mulai secara perlahan-lahan memasuki kehidupan orang Manggarai dewasa ini sebagai buah globalisasi. Mengutip Frans Magnis Suseno, mentalitas modern manusia ditandai oleh empat [4] ciri yaitu²⁵ rasionalitas, sekularitas, semua kemajuan adalah usaha manusia dan paham akan martabat manusia. Seirama dengan perkembangan pendidikan di Manggarai dalam beberapa dekade terakhir ini fenomena rasionalitas mulai menghinggap. Rasionalitas [*ratio*, Latin = akal budi] berarti sikap tidak menerima sesuatu sebagai benar apabila tidak dapat dipertanggungjawabkan secara interpersonal dan melalui pembahasan yang terbuka²⁶. Sikap ini menjadi tantangan berat bagi para *casu quo teolog dan pastoral*. Mereka harus dapat menjelaskan pengalaman iman dalam logika berpikir yang bisa diterima masyarakat. Di samping itu terdapat ciri sekularitas [*saecula*, Latin = dunia]. Sekularitas di sini berarti sikap menolak untuk memandang hal-hal duniawi baik berupa gejala alamiah maupun gejala sosial sebagai sesuatu yang sakral. Dengan kata lain, sikap sekularistik menolak kemungkinan untuk menemukan Allah dalam benda-benda duniawi²⁷. Kawan dekat

25 Frans Magnis Suseno, *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual* (Jogya Kanisius, 1993), p. 160

26 Alfred North Whitehead menyebutnya sebagai fenomena agama rasional yaitu agama yang punya konsep yang tidak lagi hanya dikenal secara dangkal oleh individu-individu tertentu tetapi harus dibuat stabil dalam bentuk-bentuk yang mudah dikenali semua pengikutnya dan akhirnya bisa dikomunikasikan. Dalam A. N. Whitehead, terj., *Religion In The Making* (Bandung : Mizan, 2009), p. 20

27 Menurut kepercayaan asli, seluruh alam merupakan kesatuan sakral kompak yang diketahui melalui sistem klasifikasi dan tidak melalui analisis sebab akibat. Sistem itu berkaitan dengan peraturan dan larangan, setiap pelanggaran akan membawa malapetaka. Maka pengalaman manusia modern bahwa pelanggaran justru tidak berakibat jelek malahan menguntungkan membuat manusia ragu-ragu terhadap tradisi. Alam gaib dengan sihir, mitos-mitosnya karena disadari kekosongannya mendesak orang secara pelan untuk meninggalkan agama asli. Urbanisasi besar-besaran dalam dunia modern cenderung bersifat destruktif bagi keyakinan kolektif tradisional. lihat dalam R. Subagya, *Op.Cit.*, p.

(istilah sekularitas adalah kepercayaan bahwa manusia dapat menciptakan kemajuan melalui usaha dan perjuangan sendiri. Manusia adalah pencipta. Manusia yang memberikan arti dan makna atas segala sesuatu yang telah dan belum terjadi. Ciri khas manusia modern yang terakhir adalah adanya pentahaanmartabat manusia. Manusia bernilai pada dirinya sendiri dan karena itu manusia tidak dapat dijadikan sarana pemenuhan kepuasan manusiawi belaka.

Mentalitas modern ini bukan tidak mungkin menjadi tantangan utama eksistensi upacara-upacara adat orang Manggarai termasuk adat penti. Adat penti tetap harus dipertahankan kendati tiupan angin globalisasi menerpa semakin keras. Mengapa demikian. Perayaan adat penti memiliki aneka nilai positif yang dapat dijadikan dasar pijak bagi generasi baru di tengah arus globalisasi. Adat penti menyimpan landasan yang kuat bagi sebuah optimisme baru masa depan terutama dalam menghadapi mentalitas modern. Dalam perayaan adat penti terdapat pelbagai macam unsur dinamis. Adat penti tidak bersifat kaku. Menghidupi adat penti tidak hanya sekedar memekarkan filosofi "neka hemong kuni agu kalo" tetapi lebih daripada itu, menjadikan generasi baru sebagai generasi yang tahu bersyukur.

Adat penti layak dibanggakan sebab menenun aneka gagasan demi keutuhan manusia dengan seluruh universum antara lain ditemukan; *pertama*, **gagasan teologis**. Melalui perayaan adat penti orang Manggarai memuji dan memuliakan Allah yang adalah *Mori Jari agu wowo* (Allah Penjadi dan Pemberi). Mereka juga mengalami Allah sebagai suatu yang transenden dan hanya dapat disapa melalui analogi-analogi. Mereka menyebut Allah sebagai *Parn awo agu kolepn sale* (Yang terbit seperti matahari pagi dan terbenam pada sore hari), *Mori ata eta awang beta*, *Mori Ame rinding mane agu ine rinding wie* (Yang ada di atas Langit, ayah yang melindungi di waktu sore dan ibu yang melindungi di waktu malam), bahkan adapula sebutan Allah sebagai *Mori, Ame Dading* yang berarti Allah sebagai Bapa yang melahirkan)²⁸. *Kedua*,

428-429

28. Gagasan Teologis (Yun: Theos = Allah, dan Logos = ilmu). Sepintas dapat dilihat bahwa orang Manggarai menyebut Allah sebagai sekaligus Bapak dan Ibu. Gagasan ini menantang struktur berpikir biblis yang selalu menyebutkan Allah sebagai seorang Bapak. Allah digambarkan sebagai seorang Bapak yang melindungi, menguasai, mengasihi dan seterusnya dan tidak pernah disebutkan sebagai seorang Ibu. Menjalankan praktek adat penti tidak berarti orang Manggarai mulai kembali pada upacara penyembahan berhala. Mereka menyembah Allah bahkan harus dikatakan bahwa penti adalah salah bentuk selebrasi tradisional atas dasyatnya kuasa Allah dalam lingkaran hidup orang Manggarai. Bdk. penegasan *Nostra Aetate* 2, dalam R. Hardawiryana, terj., Dokumen Konsili

gagasan filosofis. Ungkapan penting dalam perayaan adat penti berbunyi "penti weki péso béo, na'a cekeng manga agu curu cekeng weru". Pesan-pesan kebijaksanaan terungkap lewat doa-doa yang disebut *tudak* dan juga melalui nyanyian serta tari tarian yang disebut *sanda* dan *mbata*. Dalam Sanda Lima misalnya, terdapat hanya syair-syair tentang lima kebutuhan tradisional orang Manggarai yaitu *mbaru tara kaeng, wae bate teku, uma bate duat, natas bate labar agu compang tara dari* [rumah sebagai tempat tinggal, sumber air tempat menimba, kebun tempat bekerja, halaman tempat untuk bermain dan compang untuk menyembah]. **Ketiga, gagasan sosiologis.** Perayaan adat penti tak pelak lagi merupakan sebuah pesta reuni. Secara fisik tampak jelas adanya selebrasi keakraban, perdamaian, keharmonisan, persaudaraan, dan kegembiraan. Mereka semua "padir wa'i rentu sa'i, kopé olés todo kongkol, wan koe étan tu'a". Kebersamaan itu merupakan kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, bercandaria tetapi juga untuk membicarakan dan menyelesaikan beberapa masalah dalam keluarga melalui upacara *hambor* atau *caca mbolor* [rekonsiliasi]. Bahkan juga mereka menyediakan waktu khusus untuk mengunjungi dan menghormati leluhur mereka yang telah meninggal [*empo-empoata pa'ang belé*]. Dengan kegiatan ini mereka senantiasa membarui hubungan baik mereka dengan para leluhur yang telah meninggal. **Keempat, gagasan ekologis.** Menurut saya, dunia tradisional manapun tidak pernah mengalami krisis lingkungan hidup seperti dalam dunia modern sekarang. Mengapa demikian. Betapa tinggi penghormatan orang-orang asli terhadap lingkungan hidup. Menarik bila kita memasuki secara lebih mendalam upacara *Barong Wae Teku*²⁹ pada perayaan adat penti. Orang Manggarai melakukan upacara *Barong Wae* karena mereka menyadari air memberikan mereka kehidupan. Air memberikan mereka kesuburan dan hasil-hasil kebun. Karena itu mereka harus menghormati dan sekaligus takut dengan Yang Empunya air. Pada tataran ini, orang Manggarai menganggap

Vatikan II (Jakarta : Obor, 2000), pp. 324-325; juga bisa dibdk dengan Uraian Aleks Jebadu, Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Leluhur (Ladaleto : Maumere, 2009), p.1 atau bdk juga Huub J.W.M Boelaars, Indonesianisasi : Dari Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia (Jogyakarta : Kanisius, 2005), p. 56

29 Term *Wae Woang* adalah term yang kerap dipakai oleh masyarakat Lembor Selatan Manggarai Barat. Siapa yang disebut dengan ata ngara wae [sang pemilik air] di sini adalah wujud tertinggi, yang sangat ditakuti dan disegani. Kalau gagasan ekologi tradisional yang keluar dari rahim penti ini dipertahankan maka penulis, saya yakin masalah kekurangan air bisa diminimalisir, namun yang terjadi sekarang adalah justru sebaliknya, sumber-sumber air suku/adat ini sudah musnah dengan hadirnya proyek-proyek air minum yang mempermudah warga mendapatkan air minum pada jarak yang sangat dekat.

wae woang sebagai tempat yang sakral, suci dan sekaligus menakutkan [*tremendum et fascinatum*]. Warga masyarakat dilarang untuk memanfaatkan hasil-hasil hutan seperti kayu, binatang-binatang, dan sejenisnya dari daerah lingkaran *wae woang*. Mereka menganggap *ireng* [tabu] mengambil hasil dari seputar *wae woang*. Bagi mereka menurunnya debit air di *wae woang* bukan pertama-tama karena diambilnya hasil bumi dari daerah lingkaran *wae woang* melainkan karena kutukan Sang Pemilik Air [*ata ngara wae*]. Mengapa dikutuk? Karena warga masyarakat melakukan sesuatu yang *ireng*, tabu. Saya mengamati satu hal yang menarik untuk dikenang. Sejak kecil saya mengalami dan merasakan suatu sumber air [*wae woang*] yang menakjubkan. Debit airnya tidak pernah menurun. Hal ini berlangsung hanya sampai dengan saya berumur 25 tahun kemarin. Debit airnya tidak menurun karena terdapat begitu banyak pepohonan besar di sekitarnya dan warga masyarakat sungguh menaati apa yang disebut *ireng*. Namun sejak delapan tahun lalu, debit airnya menurun karena generasi global ini sudah tidak memahami lagi nuansa makna kata *ireng*. Kelima, **gagasan soteriologis**³⁰. Motivasi dasar perayaan adat penti adalah kebutuhan akan selamat. Keselamatan yang dimaksud mencakup keselamatan *hic et nunc* juga terutama keselamatan kekal. Jadi, perayaan adat penti menjamin keselamatan orang Manggarai di bumi dan juga di akhirat nanti. Perayaan adat penti adalah pagelaran keharmonisan hubungan yang baik dengan Wujud Tertinggi, *Mori Keraeng*, sesama, dan dengan seluruh kosmos. Keharmonisan ini adalah prasyarat keselamatan hari ini dan akhirat.

Keenam, **gagasan Kristologis**. Saya menemukan dalam rangkaian acara penti beberapa kegiatan yang bisa diadaptasikan dengan paham Kristen tentang Yesus Kristus. Pertama, Yesus adalah *Compang*/Batu Penjuru. *Compang* adalah bangunan yang tersusun bebatuan dan berbentuk punden berundak-undak. Dalam perayaan adat penti pun juga dalam perayaan-perayaan adat lainnya, *compang* ini membentuk sebuah pemahaman iman orang Manggarai. Sejak masuknya para misionaris Eropa ke Manggarai, *compang* dibaptis dalam nuansa Katolik dengan menancapkan salib di lingkasan tengah yang menandakan bahwa yang menjadi sentral iman orang

30. Soteriologi [Yun.: *soteria*=penyelamatan]. Soteriologi adalah ajaran tentang penyelamatan. Teologi tradisional khususnya sejak santo Agustinus suka memakai kata "rahmat" untuk menunjukkan keadaan manusia yang selamat. Namun dalam Teologi Gereja dewasa ini, rahmat Allah dijodohkan dengan "perbuatan manusia", seperti yang dikumandangkan oleh Paulus dan Yakobus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Bdk, dalam N. Syukur Diester, *Teologi Sistematika 2* (Jogya: Kanisius, 2004), p. 136

Manggarai adalah Yesus Kristus Yang Tersalib. Jadi dengan demikian betapa batu-batu itu telah menjadi batu sendi. Kata Santu Paulus, "Yesus adalah batu yang dibuang oleh para tukang bangunan namun Ia telah menjadi batu penjuru" [Kis.4,11-12].

Kedua, Yesus adalah Sumber Air Kehidupan, *Wae Wo'ang*. Yesus adalah mata air hidup (*wae Wo'ang*), sumber rahmat yang dipancarkan lewat sakramen-sakramen (Yoh 4,10). Lebih lanjut Yesus bersabda, "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepadaKu dan minum" (Yoh 7,37). *Ketiga*, Yesus adalah Kebangkitan dan Hidup. Melalui upacara *barang boa* dalam adat penti, orang Manggarai sebenarnya mau membarui iman mereka pada kehidupan setelah hidup di bumi ini. Mereka meyakini kebangkitan dan kehidupan kekal. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap kubur ditancapkan salib-salib Kristus. Kristus yang Tersalib menjadi yang pertama bangkit dari antara orang-orang mati dan menjadi sumber keselamatan. (Bdk. Yoh 12,15). Oleh sebab itu, adat penti hendaknya tidak dilepaskan bersama derasnya arus globalisasi ini dan menjadi tak karuan lagi di mana tempat dia berdiam.

Di samping beberapa gagasan optimistis di atas, saya juga menemukan beberapa tendensi negatif. *Pertama*, antara perayaan adat penti dan pengilahan sihir, takhyul dan mitis-magis. Tidak jarang perayaan adat penti dipandang dengan sebelah mata oleh orang-orang tertentu. Kelompok orang ini menyangka bahwa menghidupkan perayaan adat penti identik dengan menghidupkan dan mengilahkan praktek-praktek dukun, sihir dan takhyul. Orang dukun, *ata mbeko* atau disebut *ata mata cino* [kaum peramal, mata terang] dianggap sebagai tokoh penting dan bahkan penentu keselamatan warga kampung yang merayakan pesta penti. Segala keputusan *ata mbeko* adalah mutlak dan kerena itu semua warga yang berpaut dengan keputusan *ata mbeko* mau tidak mau harus selalu berhubungan dengan *ata mbeko* [untuk tidak dibilang menyembah *ata mbeko*]. Tendensi negatif yang *kedua* adalah penyempitan makna perayaan adat penti. Perayaan adat penti cenderung diidentikan dengan pesta pora. Karena itu seringkali menimbulkan tindakan-tindakan destruktif seperti mabuk-mabukan dan serta merta mengurangi bahkan melenyapkan aspek-aspek penting seperti religius, sosiologis dan antropologis. Secara religius, mereka tidak dapat menghayati kehadiran Wujud Tertinggi yang diyakini melalui pribadi roh leluhur yang telah meninggal dunia.

Gagasan – gagasan penting di atas mengharuskan saya sebagai petugas pastoral di sebuah kampung global Congka Sae ini untuk memahami adat penti dalam karya pastoral dengan sikap-sikap seperti berikut : *pertama*, sikap menolak dan melarang. Saya menolak dan melarang setiap upacara yang dengan jelas diilhami sihir, takhyul dan pedukunan. *Kedua*, sikap toleran dengan adat penti. Saya berupaya mengadaptasikan dan bahkan mengintegrasikan dengan perayaan penting Gereja yakni perayaan Ekaristi. Sebab setelah saya membandingkan adat penti dengan perayaan Ekaristi Kristen sekiranya terdapat beberapa *basic value* yang patut disanjung. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah seperti yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu terutama tentang pengakuan akan adanya Wujud Tertinggi dan menaruh kepercayaan walau dalam keseganan. Allah yang diimani sama-sama merupakan Allah yang *tremendum et fascinansum*. Selain itu, terdapat gagasan-gagasan seperti keselamatan, *communio*, rekonsiliasi. Kesamaan lain terdapat dalam penciptaan situasi. Baik adat penti maupun perayaan Ekaristi terdapat saat hening – suatu kesempatan untuk mengalami kehadiran Allah/wujud tertinggi – suatu moment puncak. Dalam perayaan Ekaristi, orang Katolik mengalami saat hening dalam bagian Doa Syukur Agung sedangkan dalam adat penti, orang Manggarai mengalami saat hening dalam upacara *tudak penti*.³¹ Jadi dialog berkesinambungan adalah jalan terbaik untuk merenda kekuatan adat penti yang telah mentradisi dalam diri orang Manggarai³². Dialog juga melumpuhkan segala macam curiga antar generasi dalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai iman di era globalisasi.

31 Dalam penelitian observasi partisipatoris penulis menemukan kata-kata perintah dari tua adat untuk menciptakan situasi hening jika segala sesuatunya(perengkapan penti, red.) sudah disiapkan : asa, bo kali manga taung ga, neka manga ata rewo ga (bagaimana, sekiranya semua anggorta sudah ada, baiklah kita jangan ribut sekarang). Lihat Hieronimus Bandur, M.Th., "Kemungkinan Inkulturasi Ekaristi Kristen Ke dalam adat Penti Orang Munting, Manggarai Barat", Tesis (Maumere : Ledalero, 2005), pp. 130-148

32 Bdk. Dominic Strinati, terj., *Popular Culture* (Jogyakarta : Jejak, 2003), p. 291

Referensi

- Amalorpavadas, D.S., terj., *Injil Dan Kebudayaan*. Maumere : STFK Ledalero, 1998
- Bandur, Hieronimus, M.Th., "Kemungkinan Inkulturasi Ekaristi Kristen Ke dalam adat Penti Orang Munting, Manggarai Barat", *Tesis*. Maumere : Ledalero, 2005
- Boelaars, J.W.M Huub. *Indonesianisasi : Dari Katolik Di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius, 2005
- Diester, N. Syukur, *Teologi Sistematika 2*. Jogja: Kanisius, 2004
- Giddens, Athony, terj., *Runway World*. Jakarta : Gramedia, 2003
- Hardawiryana, R., terj., *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta : Obor, 2000
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta : Cipta Loka Caraka, 2006
- Janggur, Piet, "Pesta Penti", *Flores Pos* No. 241, Thn II, Selasa 19 Juni 2001, p. 6.
- Jebadu, Aleks. *Bukan Berhalaf! Penghormatan Kepada Leluhur*. Ladalero : Maumere, 2009
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru, 1980
- Kleden, P. Budi. *Dialog Antar Agama Dalam Terang Filsafat Proses A.N. Whitehead*. Maumere: Ledalero, 1998
- Mitan, Alo. *Kamus Latin Indonesia*. Labuan Bajo: Seminari John Paul 2, 2005
- Mboy, Benny, "Penti : Pencerahan Kembali Identitas Budaya Manggarai", *Flores Pos* No. 242, Thn. II, Rabu 4 Juli 2001, p. 4
- Musakabe, Herman, *Berkarya Dalam Kasih Dan Iman*. Jakarta : Citra Insan Pembaru, 2006
- Ngganggung, Paul, "Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik" dalam Th. Sumartana, Ed., *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Jakarta : Interfidei, 2001
- Strinati, Dominic, terj., *Popular Culture*. Jogyakarta : Jejak, 2003

Subagya, Rahmat, *Agama Asli Indonesia*. Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1984

Suseno, F. Magnis. *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*
[Jogya : Kanisius, 1993

Toda, Dami N., *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende : Nusa Indah,
1999

Verheijen, Jilis A., *Manggarai Dan Wujud Tertinggi I*, terj. Aleks Beding. Jakarta
: LIPI-RUL, 1991

Whitehead, A. N., terj., *Religion In The Making*. Bandung : Mizan, 2009

Beberapa Informan

- 1 Barus, Nikolaus. Usia :80 tahun. Status :tokoh adat. pendidikan: SR
- 2 Dahur, Mikael. Usia:74 tahun. Status : tokoh adat. pendidikan: SD
- 3 Den, Donatus. Usia : 42 tahun. Status : masyarakat/umat. Pendidikan: SD
- 4 Gampu, Gabriel. Usia : 46 tahun. Status : DPP Reweng. Pendidikan Sarjana
- 5 Ganggung, Gabriel. Usia : 68 tahun. Status : tu'a gendang. Pendidikan: SD
- 6 Handur, Hubertus. Usia : 57 tahun. Status : Kepala Dusun. Pendidikan: SD
- 7 Jemaha, Frans. Usia : 45 tahun. Status : tokoh masyarakat. pendidikan: sarjana
- 8 Kaus, Mikael. Usia 52 tahun. Status : mantan kepala desa Munting. Pendidikan: SMA
- 9 Madul, Piet. Status : tokoh umat. Usia : 65 tahun. pendidikan: SPG
- 10 Sandur, Mikael. Usia: 40 tahun. Status warga/umat. Pendidikan: tamat SMP
- 11 Sekaut, Matias. Usia : 47 tahun. Status :tokoh adat. Pendidikan: SD